

PERAN SEKTOR PERTANIAN PADA PEREKONOMIAN KALIMANTAN SELATAN: ANALISIS INPUT-OUTPUT

The Role of The Agricultural Sector in The Economy of South Kalimantan: Input-Output Analysis

Ana Fauziyatun Nisa^{1*}, Abdil Fadhil Ridho², Karimal Arum Shafriani¹

¹Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat

²Program Studi Magister Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Lambung Mangkurat

Jl. A. Yani Km 35.5, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, 70714
Jl. Brigjend H. Hasan Basri, Kayu Tangi, Pangeran, Kecamatan Banjarmasin
Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70123

*Email: ana.nisa@ulm@ac.id

Naskah diterima: 05/05/2024, direvisi: 25/06/2024, disetujui : 30/06/2024

ABSTRAK

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor penting penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB). Dalam lingkup regional, khususnya di Kalimantan Selatan, sektor pertanian berkontribusi pada PDRB Tahun 2023 sebesar 11,37%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan sektor pertanian dalam perekonomian di Kalimantan Selatan. Data yang digunakan adalah data *Input-Output* Kalimantan Selatan 2016, kemudian diolah dengan analisis *Input-Output*. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa sektor pertanian berperan penting dalam mendorong pertumbuhan sektor-sektor lainnya pada perekonomian Kalimantan Selatan, terutama sektor pertanian tanaman pangan dan perkebunan semusim serta tahunan karena memiliki nilai indeks *forward linkage* yang tinggi. Selain itu, sektor pertanian juga berperan dalam peningkatan *output*, pendapatan dan kesempatan kerja pada perekonomian Kalimantan Selatan. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan kebijakan dari pemerintah Kalimantan Selatan untuk memprioritaskan sektor pertanian dalam proses pembangunan ekonominya.

Kata kata Kunci: Analisis *Input-Output*, Peran, Sektor Pertanian

ABSTRACT

The agricultural sector is an essential contributor to the Gross Domestic Product (GDP). Specifically in South Kalimantan at the regional level, agriculture contributed 11.37 percent to the Regional Gross Domestic Product (RGDP) in

2023. This study aims to understand the role of agriculture in the economy of South Kalimantan. Data utilized includes the Input-Output Table of South Kalimantan from 2016, which is then analyzed using Input-Output analysis. The analysis reveals that agriculture plays a vital role in stimulating the growth of other sectors in the economy of South Kalimantan, particularly in food crops and seasonal and annual plantations due to their high forward linkage index. Moreover, agriculture also contributes to increasing output, income, and employment opportunities in the economy of South Kalimantan. Thus, it is imperative for the government of South Kalimantan to provide policy support to prioritize the agricultural sector in its economic development efforts.

Keywords: Input-Output Analysis, Role, Agricultural Sector.

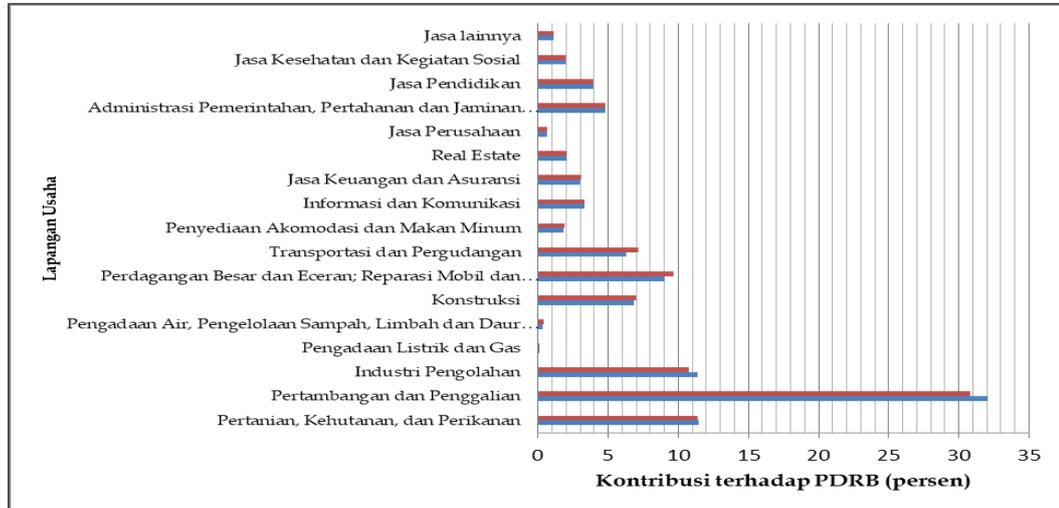
PENDAHULUAN

Globalisasi dan regionalisasi membawa tantangan serta peluang baru bagi proses pembangunan di Indonesia. Globalisasi merupakan fenomena yang didorong oleh kemajuan teknologi dan komunikasi, yang mengubah cara individu dan masyarakat berinteraksi, bekerja, dan berpikir di era modern (Friedman, 2016). Di masa kini, persaingan di antara entitas ekonomi (baik perusahaan maupun negara) semakin ketat. Kuncoro (2004) yang dikutip oleh (Digdowiseiso, 2019) menggarisbawahi pentingnya bagi setiap entitas ekonomi untuk secara efisien dan efektif menerapkan strategi bersaing yang sesuai.

Pembangunan ekonomi adalah proses dan tindakan yang ditempuh oleh suatu negara untuk meningkatkan Produk Nasional Bruto (PNB) serta pendapatan per kapita warganya dengan maksud mencapai pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. Weil (2008) mendefinisikan pembangunan ekonomi sebagai peningkatan kemampuan suatu masyarakat untuk memuaskan kebutuhan ekonominya sendiri, baik sekarang maupun di masa depan. Pertumbuhan perekonomian perlu dukungan dari pemerintah berupa kebijakan, termasuk pemerintah daerah Kalimantan Selatan. Salah satu langkah yang tepat untuk dilakukan adalah dengan mengembangkan sektor potensial dalam perekonomian. Sektor potensial pada perekonomian perlu ditentukan dengan strategi spesialisasi cerdas (*smart specialization*), pemilihan sektor-sektor yang dapat menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi sehingga dapat meningkatkan daya saing dan inovasi, serta mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (McCann, P., & Ortega-Argilés, 2015).

Sektor potensial adalah sektor yang memiliki potensi untuk diperluas dengan tujuan meningkatkan *output* yang diukur berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu wilayah. Sektor potensial di Kalimantan Selatan meliputi sektor pertanian kehutanan dan perikanan, industri pengolahan, perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, penyediaan akomodasi dan makan minum, pengadaan listrik

dan gas, serta real estate (Statistik, 2023). Berdasarkan distribusi PDRB Kalimantan Selatan Tahun 2022 dan 2023, sektor pertanian termasuk dalam 3 sektor penyumbang PDRB terbesar dalam perekonomian Kalimantan Selatan (Gambar 1).



Gambar 1. Distribusi PDRB Kalimantan Selatan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2022 dan 2023

Sumber: BPS (2024), diolah.

Berdasarkan Gambar 1, sektor pertanian di Kalimantan Selatan termasuk dalam penyumbang PRDB tertinggi kedua, setelah sektor pertambangan dan penggalian. Sektor pertanian menyumbang PRDB Kalimantan Selatan sebesar 11,42% pada Tahun 2022 dan sebesar 11,37% pada Tahun 2023. Ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki peluang besar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Selatan. Di samping itu, sektor pertanian dianggap sebagai faktor krusial untuk mencapai kemandirian pangan, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, kemajuan sosial dan budaya, pelestarian lingkungan, serta stabilitas dan keamanan (Dumasari, 2020). Keberhasilan pembangunan pertanian diukur melalui pertumbuhan yang signifikan dalam sektor tersebut serta perubahan yang mengarah ke peningkatan. Hal ini diharapkan dapat menangani berbagai permasalahan yang terkait dengan pertanian (Azhari & Purnomo, 2022).

Keterkaitan antar sektor dalam perekonomian penting diketahui karena pengembangan sektor-sektor yang memiliki keterkaitan yang tinggi dengan sektor-sektor lainnya dalam perekonomian menunjukkan bahwa sektor tersebut mampu untuk mendorong pengembangan sektor-sektor yang lain (Nisa, 2017; Statistik, 2021). Dengan demikian, pertumbuhan perekonomian secara keseluruhan pun akan meningkat. Sari *et al.* (2024) menyebutkan bahwa diperlukan kebijakan pembangunan yang menitikberatkan pada peningkatan fasilitas dan infrastruktur pertanian, serta peningkatan pemanfaatan teknologi dalam seluruh rangkaian produksi, dengan tujuan untuk meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya dan meningkatkan hasil pertanian, baik untuk

keperluan lokal maupun ekspor, serta meningkatkan nilai tambah produk pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran sektor pertanian pada perekonomian Kalimantan Selatan, meliputi keterkaitan antar sektor ekonomi, dampak terhadap *output*, pendapatan, serta tenaga kerja.

METODOLOGI

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data sekunder berupa Data *Input-Output* Kalimantan Selatan Tahun 2016 yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan pada Tahun 2021, Transaksi Domestik Atas Harga Produsen (Juta Rupiah) Klasifikasi 52 Sektor. Data yang diperoleh merupakan data yang dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan metode dokumentasi atau studi kepustakaan, yang merupakan cara untuk mengumpulkan informasi melalui sumber tertulis atau elektronik selama proses penelitian. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis *input-output*. Tabel *input-output* yang disajikan bermanfaat untuk kegiatan perencanaan pembangunan dan analisis karena memperlihatkan keterkaitan antar sektor dalam perencanaan sektoral dengan menggunakan model yang berasal dari tabel *input-output*.

Koefisien matriks

Langkah pertama dari analisis keterkaitan antar sektor adalah menghitung koefisien matriks input dengan rumus:

$$a_{ij} = x_{ij} / X_j$$

dimana dalam penelitian,

a_{ij} = koefisien *input* sektor i oleh sektor j

x_{ij} = penggunaan *input* oleh sektor i oleh sektor j (dalam rupiah); dan

X_j = *output* sektor (X_i) atau total input sektor j (dalam rupiah)

Dalam tabel transaksi domestik atas dasar harga produsen, input koefisien matriks merupakan susunan dari berbagai koefisien *input* yang disebut matriks $[A^d]$.

$$[A^d] = \begin{bmatrix} a_{11}^{AA} & a_{12}^{AA} & \dots & a_{1n}^{AA} \\ a_{21}^{AA} & a_{22}^{AA} & \dots & \dots \\ \dots & \dots & \dots & \dots \\ a_{n1}^{AA} & a_{n2}^{AA} & \dots & a_{nn}^{AA} \end{bmatrix}$$

Elemen dari input koefisien matriks a_{ij} mengindikasikan pengaruh langsung dari peningkatan pada permintaan akhir untuk suatu sektor. Jumlah

kolom pada elemen matriks menunjukkan keterkaitan ke belakang secara langsung, sementara jumlah baris pada elemen matriks menunjukkan keterkaitan ke depan secara langsung.

Leontief Matriks

Langkah kedua adalah menghitung Leontief Matriks dengan rumus sebagai berikut.

$$[I-A^d] = \begin{bmatrix} (1-a_{11}) & -a_{12} & \cdots & -a_{1n} \\ -a_{21} & (1-a_{22}) & \cdots & a_{2n} \\ \vdots & \vdots & \vdots & \vdots \\ -a_{n1} & -a_{n2} & \cdots & (1-a_{nn}) \end{bmatrix}$$

Koefisien Daya Penyebaran

Koefisien daya penyebaran dari suatu sektor dapat ditentukan dengan menggunakan rumus:

$$\alpha_j = \frac{(1/n) \sum_i b_{ij}}{(1/n^2) \sum_i \sum_j b_{ij}} = \frac{\sum_i b_{ij}}{\sum_i \sum_j b_{ij}}$$

Dimana α_j adalah koefisien indeks daya penyebaran sektor j (atau indeks *backward linkages*) dan b_{ij} diartikan sebagai dampak yang terjadi pada output sektor i sebagai akibat dari perubahan *final demand* untuk sektor j.

Derajat Kepekaan

Derajat kepekaan dapat dihitung dengan rumus berikut.

$$\beta_i = \frac{\sum_j b_{ij}}{(1/n^2) \sum_i \sum_j b_{ij}} = \frac{\sum_j b_{ij}}{(1/n) \sum_i \sum_j b_{ij}}$$

Dimana β_i adalah indeks derajat kepekaan sektor j, b_{ij} adalah dampak yang terjadi pada output sektor i yang disebabkan oleh perubahan pada *final demand* sektor j.

Matriks Pengganda (*Multiplier Matrix*)

Matriks pengganda didefinisikan sebagai invers matriks dari Leontief Matriks $[I-A^d]$.

$$B=[I-A^d]^{-1}$$

Dimana B adalah matriks pengganda dan A^d adalah koefisien matriks dari input domestik (sesuai Tabel *Input-Output* berdasarkan transaksi domestik atas dasar harga produsen).

$$[I-A^d]^{-1} = \begin{bmatrix} (1-a_{11}) & -a_{12} & \dots & -a_{1n} \\ -a_{21} & (1-a_{22}) & \dots & a_{2n} \\ \vdots & \vdots & \vdots & \vdots \\ -a_{n1} & -a_{n2} & \dots & (1-a_{nn}) \end{bmatrix}^{-1}$$

$$B = \begin{bmatrix} b_{11} & b_{12} & \dots & b_{1n} \\ b_{21} & b_{22} & \dots & b_{2n} \\ \vdots & \vdots & \vdots & \vdots \\ b_{n1} & b_{n2} & \dots & b_{nn} \end{bmatrix}$$

Elemen matriks $[I-A^d]^{-1}(b_{ij})$ menunjukkan dampak langsung dan tidak langsung dari peningkatan *final demand* sektor. Perhitungan dari dampak tidak langsung dapat ditentukan dari $\sum b_{ij} - \sum a_{ij}$.

Pengganda Output (*Output Multiplier*)

Pengganda output dalam penelitian ini dihitung dengan rumus berikut.

$$O_j = \sum_{i=1}^n b_{ij}$$

Dimana O_j adalah pengganda *output* sektor pertanian, b_{ij} adalah elemen matriks $[I-A^d]^{-1}$.

Pengganda Pendapatan (*Income Multiplier*)

Pendapatan merupakan salah satu komponen *input* dari *input* primer, yang dibentuk dari upah dan gaji yang diterima oleh rumah tangga (tenaga kerja). Pengganda pendapatan dapat dihitung dengan rumus berikut.

$$I_j = \sum_{i=1}^n a_{n+1,i} b_{ij}$$

I_j adalah efek pengganda sektor j , b_{ij} adalah elemen matriks $[I-A^d]^{-1}$ dan $a_{n+1,i}$ adalah koefisien pendapatan.

Pengganda Tenaga Kerja (*Employment Multiplier*)

Perhitungan pengganda tenaga kerja dapat dilakukan dengan rumus berikut.

$$L_j = \sum_{i=1}^n w_{n+1,i} b_{ij}$$

$$w_{n+1,i} = \frac{\text{angka tenaga kerja sektor } i}{\text{output sektor } i}$$

Dimana L_j adalah efek pengganda tenaga kerja sektor j , b_{ij} adalah elemen matriks $[I-A^d]^{-1}$ dan $w_{n+1,i}$ adalah koefisien tenaga kerja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Tabel *Input-Output* Kalimantan Selatan Tahun 2016 (52 sektor), sektor pertanian terdiri atas: a) sektor pertanian tanaman pangan; b) pertanian tanaman hortikultura semusim, hortikultura tahunan, dan lainnya; c) perkebunan semusim dan tahunan; serta d) jasa pertanian dan perburuan. Peran sektor pertanian pada perekonomian Kalimantan Selatan dapat dilihat dari bagaimana keterkaitan antara sektor pertanian dengan sektor lain dalam perekonomian Kalimantan Selatan, dampak perubahan permintaan akhir terhadap *output*, pendapatan, dan kesempatan kerja.

Keterkaitan antara Sektor Pertanian dengan Sektor Lain dalam perekonomian Kalimantan Selatan

Pada perekonomian Kalimantan Selatan, sektor pertanian memiliki keterkaitan dengan sektor lainnya. Hal ini dikarenakan sektor pertanian memerlukan input dari sektor hulu sebagai bahan baku, dan perlu sektor hilir sebagai pengguna dari output yang dihasilkan. Berdasarkan hasil analisis *input-output*, keterkaitan antara sektor pertanian dengan sektor hulu dalam perekonomian Kalimantan Selatan dapat dilihat dari nilai *backward linkage*. Sementara keterkaitan antara sektor pertanian dengan sektor hilir dalam perekonomian Kalimantan Selatan dapat dilihat dari nilai *forward linkage*.

Backward linkage atau keterkaitan ke belakang dalam analisis *input output* menunjukkan jumlah *output* domestik yang dihasilkan oleh semua sektor ekonomi yang disebabkan oleh kenaikan satu unit permintaan akhir dari sektor tertentu (Nisa, 2017). Semakin tinggi *backward linkage* dari suatu sektor, maka semakin besar pertumbuhan *output* di semua sektor ekonomi apabila terjadi peningkatan permintaan akhir di sektor tersebut.

Forward linkage atau keterkaitan ke depan dalam analisis *input-output* mengindikasikan jika terdapat kenaikan permintaan akhir pada semua sektor, maka produksi sektor tertentu akan merespon dengan menaikkan *output* dari sektor tersebut sebesar angka keterkaitannya (Nisa, 2017). Nilai *forward linkage* dapat digunakan untuk mengestimasi dampak dari pertumbuhan ekonomi terhadap sektor tertentu. *Forward linkage* suatu sektor tertentu berkaitan erat dengan sektor-sektor hilirnya atau sektor pengguna *output* dari sektor tersebut melalui nilai derajat kepekaan. Derajat kepekaan merupakan besaran yang menjelaskan dampak yang terjadi terhadap *output* suatu sektor sebagai akibat dari perubahan permintaan akhir pada masing-masing sektor perekonomian. Besaran nilai derajat kepekaan ini menjelaskan pembentukan *output* di suatu sektor yang dipengaruhi oleh permintaan akhir masing-masing sektor perekonomian, maka ukuran ini dapat dimanfaatkan untuk melihat keterkaitan ke depan (Statistik, 2021).

Tabel 1. Daya Penyebaran (*Backward Linkage*) dan Derajat Kepekaan (*Forward Linkage*) Sektor Pertanian di Kalimantan Selatan

Sektor	Daya Penyebaran	Derajat Kepekaan
Pertanian Tanaman Pangan	0.8509	1.2027
Pertanian Tanaman Hortikultura Semusim, Hortikultura Tahunan, dan lainnya	0.8626	0.7794
Perkebunan Semusim dan Tahunan	0.8997	1.313
Jasa Pertanian dan Perburuan	0.8688	0.8443

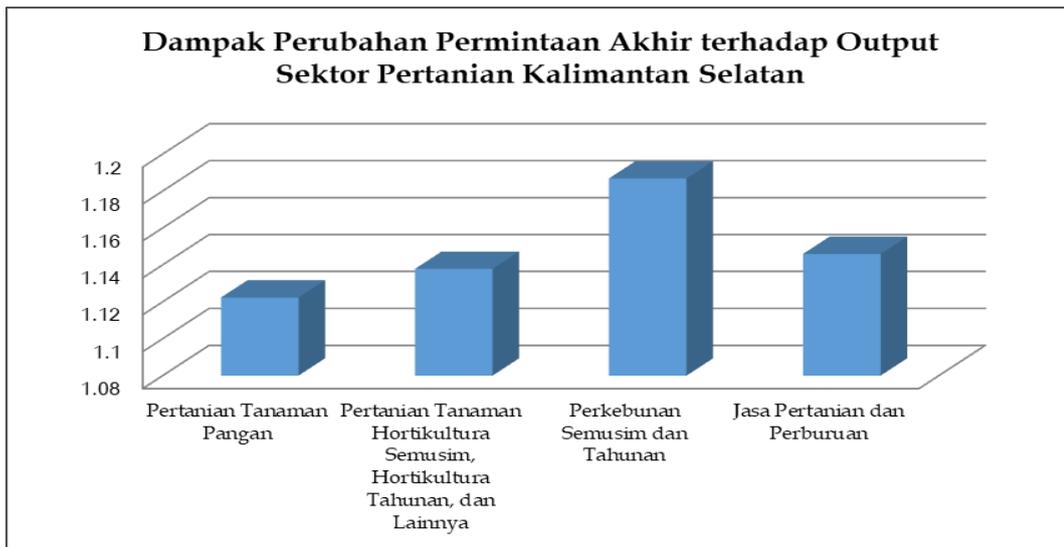
Sumber: BPS (2021), diolah.

Kalimantan Selatan memiliki potensi besar dalam sektor pertanian, meliputi komoditas unggulan seperti kelapa sawit, luas lahan pertanian yang signifikan, serta lahan basah yang produktif. Dukungan dari pemerintah daerah dalam bentuk program peremajaan sawit dan optimalisasi lahan tidur untuk produksi tanaman pangan turut memperkuat sektor ini (Adelin, 2021; Firman, 2021). Berdasarkan Tabel 1, sektor pertanian di Kalimantan Selatan memiliki potensi untuk menjadi sektor pendorong bagi sektor-sektor hilirnya ketika terjadi pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan, khususnya untuk sektor pertanian tanaman pangan dan sektor perkebunan semusim dan tahunan. Hal ini dapat dilihat dari nilai derajat kepekaan (*forward linkage*) dari kedua sektor pertanian tersebut (lebih dari 1), artinya ketika terjadi permintaan akhir sebesar satu rupiah pada seluruh sektor perekonomian maka sektor pertanian tanaman pangan dan sektor perkebunan semusim dan tahunan akan meningkatkan *output* secara langsung masing-masing sebesar 1,2027 dan 1,313 unit. Artinya, sektor pertanian di Kalimantan Selatan dapat menjadi motor penggerak utama bagi pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut, terutama dalam mendorong perkembangan sektor-sektor lain yang bergantung pada produk pertanian. Sektor pertanian di Kalimantan Selatan, khususnya tanaman pangan dan perkebunan, memiliki potensi besar dalam meningkatkan ekonomi lokal. Contohnya, pertumbuhan sektor pertanian dapat meningkatkan *output* di sektor-sektor hilir seperti industri pengolahan, yang pada gilirannya akan menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan (BI, 2023). Komoditas tanaman pangan di Kalimantan Selatan, meliputi padi, kedelai, dan komoditas lain seperti ubi jalar dan ubi kayu. Sebagai produsen padi, Kalimantan Selatan merupakan salah satu provinsi yang menjadi andalan untuk swasembada beras (Arief RH, 2022), dengan program peningkatan produktivitas yang berkelanjutan. Selain itu, upaya untuk meningkatkan penanaman kedelai sedang dilakukan, meskipun menghadapi tantangan dalam pengembangan. Komoditas lain selain padi dan kedelai, ubi jalar dan ubi kayu juga menjadi fokus pengembangan di Kalimantan Selatan.

Dampak Perubahan Permintaan Akhir terhadap *Output*

Dampak perubahan permintaan akhir terhadap perubahan *output* merupakan nilai perubahan riil sektor pertanian pada perubahan jumlah tenaga

kerja pada setiap sektor pertanian. Besarnya dampak terhadap *output* dapat dilihat dari nilai pengganda *output* sektor pertanian di Kalimantan Selatan (Gambar 2). Angka pengganda *output* sektor pertanian merupakan nilai total dari *output* atau produksi dalam perekonomian secara keseluruhan untuk menciptakan perubahan satu unit satuan uang (satu rupiah) pada permintaan akhir terhadap sektor pertanian di Kalimantan Selatan.



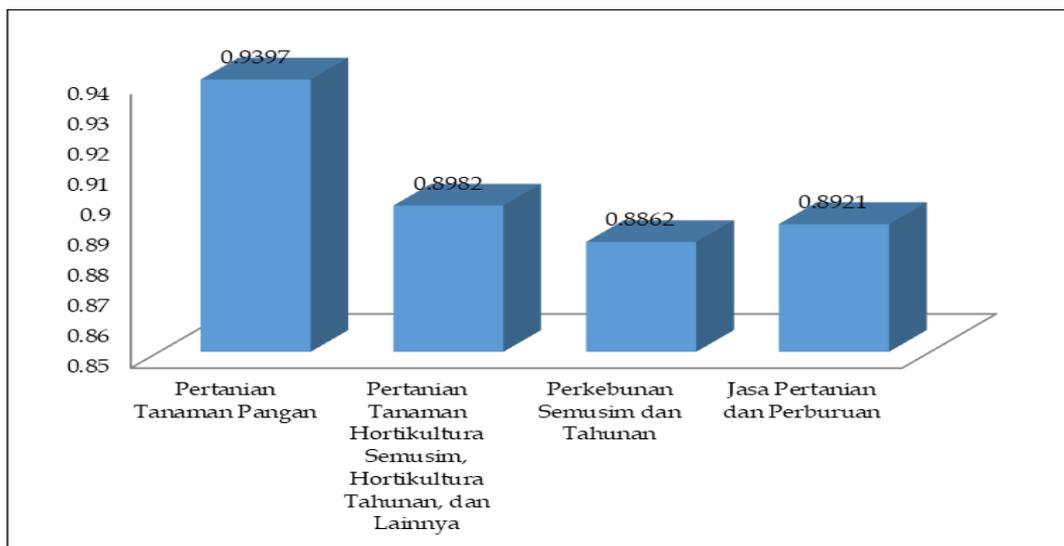
Gambar 2. Dampak Perubahan Permintaan Akhir terhadap *Output* Sektor Pertanian
Sumber : BPS (2021), diolah.

Berdasarkan Gambar 2, sektor pertanian dengan angka pengganda *output* tertinggi adalah sektor perkebunan semusim dan tahunan dan sektor jasa pertanian dan perburuan. Peningkatan permintaan akhir sektor pertanian tidak hanya akan meningkatkan *output* sektor tersebut, tetapi akan meningkatkan *output* dari sektor-sektor yang lain dalam perekonomian, terutama sektor hulu dan hilir sektor pertanian. Peningkatan *output* dari sektor-sektor lain diciptakan sebagai hasil dari dampak langsung dan tidak langsung atas meningkatnya permintaan akhir dari sektor pertanian. Nazara (2005) menjelaskan bahwa jika terjadi tambahan permintaan akhir tentunya tambahan permintaan akhir sejumlah itu harus diproduksi, dan secara otomatis menjadi tambahan *output* yang disebut dengan dampak langsung. Untuk memproduksi tambahan *output* akibat dampak langsung, produsen memerlukan input dan bahan baku dari sektor-sektor lain yang selanjutnya akan menciptakan peningkatan *output* secara tahap demi tahap yang disebut dengan dampak tidak langsung. Secara singkat, ketika terjadi perubahan satu rupiah pada permintaan akhir sektor pertanian di Kalimantan Selatan, maka akan meningkatkan total *output* sektor perkebunan semusim dan tahunan sebesar 1,1868 unit, sektor jasa pertanian dan perburuan sebesar 1,1459 unit, sektor pertanian tanaman hortikultura semusim, hortikultura tahunan, dan lainnya sebesar 1,1378 unit dan sektor pertanian tanaman pangan sebesar 1,1223

yang selanjutnya mempengaruhi peningkatan total *output* pada sektor pertanian secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian di Kalimantan Selatan memiliki kemampuan untuk membentuk *output* seluruh sektor perekonomian ketika terjadi perubahan permintaan akhir di sektor tersebut.

Dampak Perubahan Permintaan Akhir terhadap Pendapatan

Pendapatan berkaitan dengan upah dan gaji yang diterima oleh tenaga kerja sebagai balas jasa karena terlibat dalam proses produksi. Apabila pendapatan masyarakat meningkat, maka permintaan akan barang dan jasa untuk konsumsi juga meningkat. Karena ketika tingkat pendapatan meningkat, kemampuan rumah tangga untuk membeli aneka kebutuhan konsumsi menjadi semakin besar (Rahardja & Manurung, 2019). Dengan demikian, para produsen akan terdorong untuk meningkatkan produksi sehingga perekonomian secara keseluruhan pun akan berkembang. Pengganda pendapatan dapat digunakan untuk menganalisis dampak terhadap pembentukan pendapatan secara umum. Angka pada pengganda pendapatan menunjukkan peningkatan *output* sebagai akibat dari peningkatan satu unit permintaan akhir baru dari sektor tertentu.



Gambar 3. Dampak Perubahan Permintaan Akhir Sektor Pertanian Kalimantan Selatan terhadap Pendapatan

Sumber : BPS (2021), diolah.

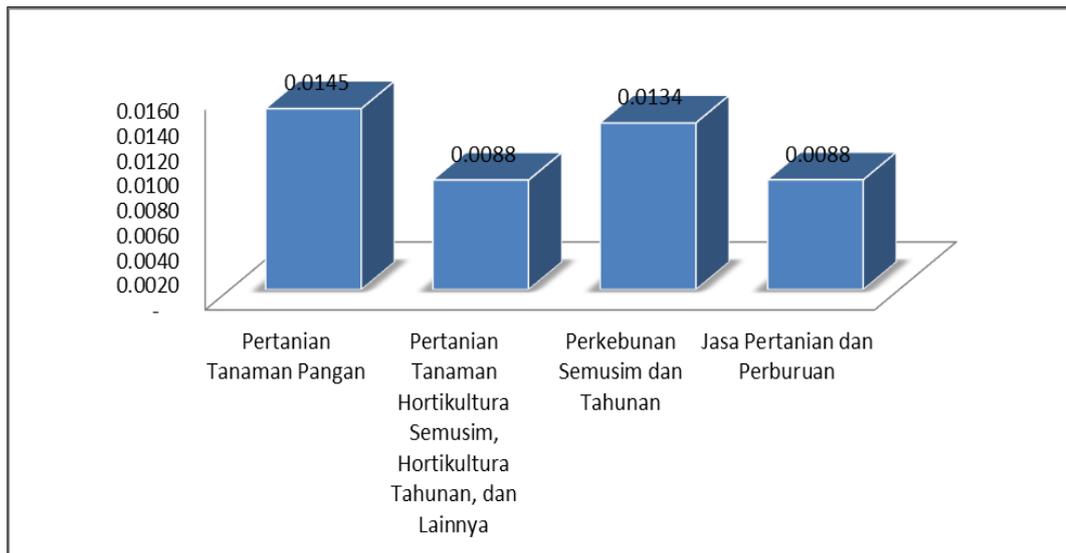
Berdasarkan Gambar 3, sektor pertanian yang memiliki nilai pengganda pendapatan tertinggi adalah sektor pertanian tanaman pangan. Artinya, setiap peningkatan *output* dalam sektor ini akan menyebabkan peningkatan pendapatan yang lebih besar di sektor-sektor lain dalam perekonomian. Sektor tanaman pangan sangat berperan dalam menciptakan nilai tambah dan meningkatkan pendapatan rumah tangga dibandingkan dengan sub-sektor pertanian lainnya (BI, 2023). Selain itu, sektor ekonomi kreatif yang berkaitan erat dengan sektor pertanian juga menunjukkan bahwa pertumbuhan dalam sektor ini dapat

meningkatkan *output* dan pendapatan rumah tangga secara signifikan, termasuk dalam sub-sektor tanaman pangan (Wicaksono & Hadianto, 2019). Grafik pada Gambar 3 juga menunjukkan bahwa pendapatan yang diterima oleh para pekerja sebagai akibat dari perubahan permintaan akhir sub sektor pertanian tanaman pangan lebih tinggi daripada sub sektor pertanian yang lainnya. Pegganda pendapatan pada sektor pertanian dapat diartikan bahwa setiap satu rupiah atas peningkatan permintaan akhir pada sektor pertanian akan meningkatkan pendapatan tenaga kerja sebesar nilai angka pengganda pendapatan dalam satuan rupiah. Artinya, setiap peningkatan permintaan akhir sebesar satu rupiah pada sektor pertanian Kalimantan Selatan, akan meningkatkan pendapatan tenaga kerja sebesar 0,9397 unit rupiah (dari sektor pertanian tanaman pangan); 0,8982 unit rupiah (dari sektor pertanian tanaman hortikultura semusim, hortikultura tahunan dan lainnya); 0,8862 unit rupiah (dari sektor perkebunan semusim tahunan); dan 0,8921 unit rupiah (dari sektor jasa pertanian dan perburuan).

Dampak Perubahan Permintaan Akhir terhadap Kesempatan Kerja

Pegganda tenaga kerja mengacu pada konsep yang mengukur jumlah pekerjaan tambahan yang dihasilkan sebagai akibat dari peningkatan permintaan atau pengeluaran dalam suatu sektor ekonomi. Hal ini diasumsikan bahwa seorang pekerja hanya bekerja pada satu sektor sendirian dan tidak ada kemungkinan dari seseorang bekerja pada dua sektor secara bersamaan. Artinya seseorang hanya bekerja untuk pekerjaan utama. Pada praktiknya, pekerjaan utama seseorang dapat dilihat dari jam kerja. Berapa banyak waktu yang dialokasikan seseorang untuk bekerja secara total. Pegganda tenaga kerja yang dinotasikan oleh invers matriks Leontief dapat dikalkulasi dengan penambahan *output* dalam perekonomian pada setiap penambahan permintaan akhir untuk sektor tertentu. Adapun dampak dari perubahan permintaan akhir di sektor pertanian Kalimantan Selatan terhadap kesempatan kerja dapat dilihat pada Gambar 4 berikut.

Peningkatan permintaan akhir pada sektor pertanian akan menyebabkan peningkatan *output* pada sektor pertanian itu sendiri dan juga sektor lain yang berkaitan dengan sektor pertanian. Peningkatan *output* di sektor pertanian akan meningkatkan permintaan tenaga kerja pada sektor tersebut. Demikian pula dengan penambahan *output* di sektor-sektor lain yang berkaitan dengan sektor pertanian juga akan meningkatkan permintaan akhir dan menyebabkan peningkatan permintaan tenaga kerja di masing-masing sektor tersebut (Rustiadi et al., 2009).



Gambar 4. Dampak Perubahan Permintaan Akhir Sektor Pertanian Kalimantan Selatan terhadap Tenaga Kerja

Sumber : BPS (2021), diolah.

Gambar 4 menunjukkan bahwa apabila terjadi peningkatan permintaan akhir pada sektor pertanian sebesar satu rupiah, maka akan meningkatkan kesempatan kerja pada sub sektor pertanian, yaitu 0,0145 (dari sektor pertanian tanaman pangan); 0,0134 (dari sektor perkebunan semusim dan tahunan); dan 0,0088 (dari sektor jasa pertanian dan perburuan maupun sektor pertanian tanaman hortikultura semusim, hortikultura tahunan, dan lainnya). Nazara (2005) menyatakan bahwa angka pengganda tenaga kerja terlihat sangat kecil, namun perlu diketahui bahwa angka pengganda masing-masing sektor tersebut menunjukkan lapangan pekerjaan yang tercipta akibat perubahan satu unit uang permintaan akhir sektor yang bersangkutan. Dengan demikian, jika peningkatan permintaan akhir untuk sektor pertanian sebesar 10.000 rupiah, maka akan terdapat tambahan lapangan pekerjaan baru sebanyak 145 lapangan kerja di sektor pertanian tanaman pangan, 134 lapangan kerja pada sektor perkebunan semusim dan tahunan, dan 88 lapangan kerja pada sektor jasa pertanian dan perburuan maupun sektor pertanian tanaman hortikultura semusim, hortikultura tahunan, dan lainnya.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, sektor pertanian berperan penting pada perekonomian Kalimantan Selatan. Dilihat dari keterkaitan sektor pertanian dengan sektor lainnya dalam perekonomian, sektor pertanian memiliki potensi yang besar dalam mendorong pertumbuhan sektor-sektor lainnya pada perekonomian Kalimantan Selatan, khususnya sektor pertanian tanaman pangan

dan perkebunan semusim dan tahunan karena memiliki nilai indeks *forward linkage* yang tinggi. Sementara itu, dari sisi dampak perubahan permintaan akhir di sektor pertanian menunjukkan bahwa sektor pertanian juga berperan penting dalam meningkatkan output, pendapatan, dan kesempatan kerja pada perekonomian secara keseluruhan di Kalimantan Selatan.

Adapun rekomendasi yang dapat diberikan sebagai pertimbangan pemerintah Kalimantan Selatan dalam memetakan pembangunan ekonominya yaitu perlu adanya dukungan guna meningkatkan pengembangan sektor pertanian di Kalimantan Selatan. Hal ini dikarenakan sektor pertanian di Kalimantan Selatan memiliki nilai derajat kepekaan (*forward linkage*) yang besar, khususnya untuk sektor tanaman pangan dan sektor perkebunan semusim dan tahunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelin. (2021). *Potensi Kelapa Sawit Sebagai Penopang Perekonomian Di Kalsel*.
<https://diskominfomc.kalselprov.go.id/2021/07/03/potensi-kelapa-sawit-sebagai-penopang-perekonomian-di-kalsel/>
- Arief RH. (2022). *Dinas TPH Kalsel: Tingkatkan Produktivitas Tanaman Pangan Melalui* PROPAKTANI.
<https://diskominfomc.kalselprov.go.id/2022/01/17/dinas-tph-kalsel-tingkatkan-produktivitas-tanaman-pangan-melalui-propaktani/>
- Azhari, W. F., & Purnomo, D. (2022). Analisis Input - Output: Dampak Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian, Pendapatan Rumah Tangga, Dan Kesempatan Kerja. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 2(3), 132-144. <https://doi.org/10.53088/jerps.v2i3.417>
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Tabel Input-Output Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2016: Tahun Anggaran 2021*.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Provinsi Kalimantan Selatan Dalam Angka. In *Badan Pusat Statistik* (Vol. 4, Issue 1).
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Distribusi PDRB Menurut Lapangan Usaha (Persen), 2022-2023*. Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan. <https://kalsel.bps.go.id/indicator/168/323/1/-seri-2010-distribusi-pdrb-menurut-lapangan-usaha.html>
- BI. (2023). Penguatan Kebijakan Hilirisasi Untuk Kebangkitan Ekonomi. In *Bank Indonesia*.
- Digdowiseiso, K. (2019). *Teori Pembangunan* (I). Lembaga Penerbitan Universitas Nasional.
- Dumasari. (2020). *Pembangunan Pertanian: Membangun yang Tertinggal* (I). Pustaka Pelajar.
- Firman. (2021). *Potensi lahan rawa Kalsel capai 300 ribu hektar untuk pertanian*. <https://kalsel.antaranews.com/berita/290665/potensi-lahan-rawa-kalsel-capai-300-ribu-hektar-untuk-pertanian>

- Friedman, T. L. (2016). *Thank You for Being Late: An Optimist's Guide to Thriving in the Age of Accelerations*. Farrar, Straus and Giroux.
- McCann, P., & Ortega-Argilés, R. (2015). *Smart Specialization, Regional Growth and Applications to European Union Cohesion Policy* (pp. 1291–1302).
- Nazara, S. (2005). *Analisis Input Output* (P. Rahardja (ed.); Edisi Kedu). Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Nisa, A. F. (2017). *Peranan Sub Sektor Perkebunan Karet pada Perekonomian Indonesia: Analisis Input-Output*. Universitas Gadjah Mada.
- Rahardja, P., & Manurung, M. (2019). *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi & Makroekonomi)* (A. Suslia (ed.); edisi ke e). Salemba Empat.
- Rustiadi, E., Saefulhakim, S., & Panuju, D. R. (2009). *Perencanaan Dan Pengembangan Wilayah* (A. E. Pravitasari (ed.); Pertama). Yayasan Obor Indonesia.
- Sari, S. I., Hadi, T., Lada, S., & Taek, E. (2024). *Keterkaitan Sektor Pertanian dalam Perekonomian Provinsi Kalimantan Selatan (Analisis Input-Output)*. 26(1), 5101–5111.
- Weil, D. N. (2008). *Economic Growth* (2nd ed.). Pearson/Addison Wesley.
- Wicaksono, M. A. Q., & Hadianto, A. (2019). *Peranan Ekonomi Kreatif terhadap Sektor Pertanian di Indonesia (Pendekatan Input-Output)*. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/101841>